

MAKNA SIMBOL KOMUNIKASI TANDINGAN SATE (STUDI KASUS PADA PROSESI NGEJOT TANDINGAN SATE DI DESA BEDULU)

Gusti Ngurah Putu Eka Putra ¹⁾, I Gusti Agung Alit Suryawati ²⁾, Ade Devia Pradipta ³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: ekaputraxxx@gmail.com¹⁾, igaaalitsuryawati@yahoo.co.id²⁾,
deviapradipta88@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

"Ngejot" or "Jotan" is a tradition in Bali in the form of an offering after cooking and also as part of a ceremonial ritual for family members, relatives, neighbors, and the surrounding community. The use of symbols in every aspect of community life, including in traditional ceremonies, can stimulate thought. The symbols that emerge are interconnected, creating new meanings. In this research, the quantity of "sate jotan" (skewered meat offerings) becomes a form of symbolic communication in the Bedulu village community. The researcher aims to understand the meaning of opposing communication symbols in the "ngejot" procession in the Bedulu Village. The researcher employs Roland Barthes' semiotic analysis to support the research process. The researcher also seeks to deeply explain the phenomenon of the opposing "sate jotan" procession, thus making this a qualitative study. The primary data source utilized by the researcher includes in-depth interviews and non-participant observations conducted by the researcher with the informants. The results of this research show that the "ngejot" tradition in the Bedulu village is capable of conveying symbolic communication meanings given by the ceremony organizers to the recipients of "jotan". Through the "ngejot" procession, the Bedulu village community that receives these offerings interprets them as invitations to attend and assist the giver of "jotan" in conducting their traditional or religious ceremonies.

Keywords: Roland Barthes' Semiotic Analysis, Symbolic Communication, "Ngejot" Tradition, Bedulu Village

1. PENDAHULUAN

Tingkat adat istiadat yang paling tinggi dan abstrak adalah sistem nilai budaya. Hal ini agar dapat menjadi pedoman yang memberikan arah dan orientasi terhadap kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya adalah konsep tentang apa yang diyakini

orang sebagai hal yang diinginkan, berharga, dan penting dalam kehidupan. (1990: 190; Koentjaraningrat). Tradisi dan adat istiadat biasanya dipandang sebagai hukum yang khusus bagi suatu komunitas tertentu dan menjadi ciri keseluruhan cara hidup dalam peradaban tersebut (Thamrin, 2009). Pada

hakikatnya simbol adalah kumpulan representasi kognisi manusia yang terekspresikan dalam hubungan manusia satu sama lain, dengan alam, dan dengan sosial budaya. Tiga hal yang membentuk suatu simbol: simbol itu sendiri, satu atau lebih acuan, dan hubungan antara acuan dan tanda. Semua makna simbolik didasarkan pada tiga hal ini. Salah satu simbol budaya yang digunakan untuk mempererat hubungan kekerabatan dan meminta bantuan untuk terselenggaranya sejumlah upacara yang dilakukan oleh pemberi jotan adalah sate ngejot tandingan. Dimana dalam prosesi Ngejot ini banyak terkandung simbol-simbol dalam bentuk olahan tandingan sate yang ingin disampaikan kepada penerima jotan, setiap jenis tandingan sate sangat erat hubungannya dengan informasi yang memiliki simbol dan makna tersendiri. Pada hakikatnya simbol merupakan salah satu aspek komunikasi. Simbol tidak ada dalam kekosongan sosial; sebaliknya, mereka melakukannya dalam suatu konteks (fisik, temporal, sosial, dan budaya). Ketika suatu kelompok terbentuk maka muncullah simbol-simbol dan norma-norma yang kemudian dipraktikkan dengan menggunakan olahan tandingan sate (rangkaian sate), dimana simbol-simbol tersebut digunakan dan dipahami oleh anggota kelompok dari

masing- masing jenis tandingan tersebut. Jika dua orang memiliki pemahaman yang sama terhadap suatu konsep, mereka akan dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan mudah. Sama halnya dengan prosesi tusuk ngejot, para penerima jotan juga dituntut untuk memahami berbagai makna yang terkandung dalam lambang-lambang beberapa jenis loket negara.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian Pustaka

Dalam riset ini, peneliti mengacu pada beberapa riset terdahulu sebagai sumber informasi dan literatur untuk dibandingkan dengan riset yang akan peneliti lakukan nantinya. Penelitian terdahulu yang dipergunakan peneliti diuraikan di bawah ini, beserta perbandingannya dengan riset yang akan peneliti lakukan.

Riset pertama oleh Riza Arinda Sari, Universitas Sumatera Utara tahun 2017, berjudul “Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat (Analisis Makna Komunikasi Simbolik Gerakan Tarian Dalam Upacara Pernikahan Adat Karo di Kota Medan)”. Tujuan dari riset ini ialah guna mengkaji dan menguraikan makna simbolis gerak tari yang dipergunakan dalam ritual pernikahan adat Karo di Kota Medan.

Analisis semiologi Roland Barthes digunakan dalam karya ini. Berdasarkan temuan riset ini, terdapat tiga belas gerakan yang mengandung makna.

Riset kedua oleh Ni Wayan Apriliani, Universitas Udayana tahun 2019 dengan judul “Makna Simbol Wayang Kebo Dalam Kain Tenun Gringsing Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Bali”. Riset ini berupaya untuk menemukan makna simbol yang tersedia pada kain tenun Wayang Kebo Gringsing di Tenganan Pegringsingan. Kain tenun wayang kebo gringsing mempunyai simbol-simbol berupa motif dan warna yang akan dikaji dengan menggunakan Teori Semiotik Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitologi. Temuan riset ini memperlihatkan bahwasanya corak dan warna kain tenun Wayang Kebo Gringsing mempunyai makna simbolis; khususnya, mereka mewakili kehidupan yang seimbang di Tenganan yang dihargai oleh masyarakat dan dihormati oleh semua orang, tanpa memandang kasta atau gender. Rwa Bhineda dipuja oleh masyarakat Benganan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Tanty Dwi Lestari, pada tahun 2017 dengan judul “Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Keboan Di Desa Aliyan

Kabupaten Banyuwangi”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari riset ini ialah guna menafsirkan simbol-simbol komunikasi yang dipakai pada saat upacara Keboan secara lengkap. Berdasarkan temuan riset, beberapa sinyal komunikasi dipergunakan dalam setiap tahapan upacara adat Keboan. Lambang-lambang pada kesempatan ini, seperti nasi kuning, tumpeng lima warna, kinangan, bunga setaman, perasan, miniatur makhluk sawah, dan dawet, ternyata lebih sering hadir dalam upeti yang diberikan. Harapan masyarakat Aliyan terhadap Tuhan sebagian besar terwakili dalam makna upeti. Kesimpulan riset ini yakni salah satu peninggalan budaya kuno yang masih dijunjung hingga saat ini adalah Upacara Keboan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Gusti Gede Agung Mataram, Universitas Udayana pada tahun 2018 dengan judul “Makna Simbol Komunikasi Dalam Busana Tari Jauk Manis”. Tujuan dari riset ini yakni guna memaknai pesan-pesan yang disampaikan oleh busana Tari Jauk Manis. Teks dan simbol kostum Tari Jauk Manis Dipilih sebagai objek penelitian karena terdapat simbol-simbol dalam kostum Tari Jauk Manis yang mengandung makna dan nilai berkaitan dengan budaya dan kepercayaan Bali. Teori semiotika Roland

Barthes dipergunakan dalam riset deskriptif yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasilnya memperlihatkan ada makna dan nilai di balik lambang yang melekat pada kostum Tari Jauk Manis seperti: nilai budaya, nilai agama dan nilai seni.

Komunikasi

Salah satu kebutuhan terpenting dalam kehidupan bermasyarakat adalah komunikasi. Menurut Profesor Wilbur Schramm (dalam Cangara: 2012), komunikasi dan masyarakat ialah dua konsep kembar yang saling terkait erat. Karena masyarakat tidak dapat terbentuk tanpa komunikasi, dan komunikasi tidak dapat berkembang dalam masyarakat tanpa komunikasi.

Rogers (dalam Cangara, 2012:22) mengartikan komunikasi sebagai proses yang melaluinya suatu gagasan dikirimkan dari suatu sumber kepada satu atau lebih penerima dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku mereka. Kemudian Rogers dan Kincaid (dalam Cangara, 2012: 22) memperluas konsep ini dengan menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua individu atau lebih membentuk atau berbagi pengetahuan satu sama lain, yang mengarah pada pengembangan saling pengertian yang

mendalam.

Perilaku Komunikasi

Menurut Little John (dalam Mulyana, 2008), setidaknya ada tiga perspektif berbeda mengenai perilaku yang merupakan bagian dari komunikasi. Pertama, komunikasi perlu dibatasi pada pesan-pesan yang secara sadar dikirimkan dan diterima oleh orang lain. Kedua, setiap aktivitas yang penting bagi penerimanya, baik disengaja maupun tidak, harus disertakan dalam komunikasi. Ketiga, komunikasi harus mencakup pesan-pesan yang dikirimkan dengan tujuan tertentu, namun mungkin sulit untuk memastikan tujuan tersebut.

Semua ahli komunikasi sepakat bahwasanya perilaku yang disengaja yang diterima adalah komunikasi, namun mereka memiliki gagasan berbeda mengenai apakah perilaku lain memenuhi syarat sebagai komunikasi. Meskipun aktivitas manusia mempengaruhi komunikasi, tidak semua perilaku adalah komunikasi. Menurut Pace dan Faules (Dalam Mulyana, 2008), pembedaannya bersifat lugas dan rumit. Mereka berpendapat bahwasanya individu yang terlibat dalam komunikasi sering kali terlibat dalam dua jenis tindakan berbeda: menghasilkan dan menafsirkan komunikasi. Di sini, pesannya tidak perlu diungkapkan

secara lisan; melainkan bisa berbentuk pertunjukan (*display*), yang disebut sebagai komunikasi nonverbal.

Interaksionisme Simbolik

Interaksi yang bersifat simbolis yakni interaksi yang penekanannya pada bagaimana sesuatu diinterpretasikan atau makna apa yang disimpulkan dari cara orang berinteraksi satu sama lain. Interaksi simbolik menurut Ahmadi (2008:302) adalah komunikasi yang terjadi dalam lingkungan interpersonal tatap muka yang dialogis dan digunakan secara bergantian dalam bidang sosiologi dan komunikasi karena manusia dan perilaku manusia merupakan objek fisik yang sama.

Ketika menelaah suatu fenomena interaksionisme simbolik, simbol yang digunakan dalam interaksi yang terjadi lebih penting daripada interaksi itu sendiri. Simbol diartikan sebagai segala sesuatu yang menunjuk, melambangkan, atau diberi makna atau arti tertentu (Cahyono, 2006: 6).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan interaksionisme simbolik sebagai pisau kupas untuk menganalisis simbol yang ada pada tradisi Ngejot Tandingan Sate.

Ngejot Tandingan Sate

Peneliti tidak banyak menemukan

penelitian yang mengangkat tradisi Ngejot Tandingan Sate yang dilakukan umat Hindu Bali. Sebagai langkah pra-penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti mendapatkan keterangan dari narasumber kunci untuk menggambarkan bagaimana ngejot tandingan sate ini. Drs. I Ketut Biru, M.Si, Penyuluh ahli madya agama hindu pada kantor Kementerian Agama Kabupaten Gianyar menjelaskan Ngejot dalam rangkaian pelaksanaan upacara dalam istilah Agama Hindu dinamakan Anna artinya yadnya Satwika adalah yadnya yang merupakan acara pemberian atau membagikan makanan yaitu semacam memberikan doa restu oleh masyarakat sekitarnya apakah dalam lingkup keluarga, tetangga, lingkungan ataupun masyarakat, dan saat itu lah menyuguhkan makanan atau membawakan makanan ke rumah yang disebut dengan Ngejot. Hal yang senada dikemukakan oleh Dr. Drs. I Wayan Miartha, M.Ag., yang lebih dikenal dengan Ida Pandita Mpu Jaya Acharyananda, Dosen Fakultas Dharma Duta, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa menjelaskan di dalam Lontar Korawāśramā, ada Panca Mahayadnya yang terdiri dari Dewa, Butha, Rsi, Manusa dan Pitra. Didalam teks tersebut dikatakan bahwa “Manusa Yadnya ngaraniya aweh pangan lan kinum ring

ikaraman”, yang artinya memberi makanan dan minum kepada sesama manusia. Itulah dasar dari prosesi ngejot di Bali. Kemudian di dalam Kitab Bhagawad Gita juga ada yang disebut dengan Satwika Yadnya salah satunya adalah Annasewa mengacu pada yadnya yang dilakukan dengan persembahan pesta kepada peserta upacara. Tokoh agama di Desa Bedulu bernama I Gusti Mangku Ageng menyatakan, *Jotan* yang berbentuk segehan utawi banten saiban ini merupakan salah satu cara masyarakat Hindu Bali mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan. Sedangkan *Ngejot* kepada lingkungan sekitar atau kepada keluarganya sebagai wujud taubat dan ajakan kepada yang diberi jotan untuk mengikuti upacara tertentu, yaitu mereka yang *Ngejot*. Lebih lanjut I Gusti Mangku Ageng memaparkan mengenai tradisi *ngejot* di Bali, dimana disebutkan bahwa ngejot diberikan kepada masyarakat biasanya dalam bentuk makanan, dimana tradisi ini dihubungkan dengan adanya acara adat atau upacara yadnya tertentu yang dilakukan milik seseorang atau keluarga. *Bulan Pitung Dina* (satu bulan tujuh hari), *otonan* (ulang tahun), *odalan* (ulang tahun suatu tempat suci/pura), *nganten* (pernikahan), *metatah* (potong gigi), dan lain-lain merupakan contoh upacara yang dapat dilakukan seseorang demi

keselamatan anak mereka.

Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes ialah salah satu tokoh kunci dalam analisis semiotika. Pemikir strukturalis Roland Barthes terkenal karena menerapkan konsep linguistik dan semiologis Saussurean ke dalam praktik. Selain itu, Ia adalah seorang pemikir dan kritikus sastra Perancis terkenal yang menganjurkan penggunaan strukturalisme dan semiotika dalam analisis sastra. Menurut Barthes, bahasa ialah suatu sistem tanda yang mewakili kepercayaan suatu budaya tertentu pada waktu tertentu. Barthes dibesarkan di Bayonne, sebuah kota kecil dekat pantai Atlantik di barat daya Perancis, tempat Ia dilahirkan pada tahun 1915 dari keluarga Protestan kelas menengah (Sobur, 2006).

Investigasi Barthes terhadap tanda mencakup sejumlah topik penting, termasuk fungsi pembaca (reader's). Konotasi membutuhkan partisipasi pembaca agar dapat berfungsi, meskipun itu merupakan sifat nyata dari tanda tersebut. Barthes memberikan analisis menyeluruh tentang apa yang sering disebut sebagai sistem makna tingkat kedua, yang didasarkan pada sistem-sistem sebelumnya. Ilustrasi terbaik tentang sistem makna tingkat kedua yang diciptakan di atas

bahasa sebagai sistem pertama ditemukan dalam karya sastra. Sistem makna kedua ini disebut konotatif oleh Barthes, yang secara tegas membedakannya dengan sistem makna denotatif atau tingkat pertama dalam bukunya *Mythologies*. Melanjutkan penelitian Hjelmslev, Barthes menggambar diagram kerja tanda.

Menurut teori Barthes, tanda konotatif menggabungkan kedua komponen tanda denotatif yang mendasari keberadaannya selain mempunyai makna tambahan. Faktanya, kontribusi Barthes terhadap pengembangan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan pada tingkat denotatif, sangat signifikan dalam hal ini (Kurniawan, 2001). Meskipun linguistik Saussure menjadi dasar bagi semiologi Barthes, Barthes harus menekankan bahwasanya semiologi tidak sama dengan linguistik. Misalnya, tidak mungkin mengkategorikan indikator kebahasaan hanya berdasarkan penanda semiologis. Selama keduanya tidak sama panjangnya (dalam satu kata ada kalimat), maka tanda suatu pakaian fashion, misalnya, meskipun dimediasi melalui ucapan (majalah), tidak selalu terdistribusi seperti tanda tersebut dari suatu bahasa. Hanya penandaan normal yang ada pada penanda. Masyarakat tidak bisa menerima sistem isologis seperti ini kecuali

jika diberlakukan meta bahasa (Firdaus, 2018).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Tujuan dari riset ini ialah mencari tau bagaimana kontribusi tandingan sate ngejot terhadap makna komunikasi; akibatnya, peneliti menggunakan paradigma interpretatif. Peneliti menggunakan paradigma interpretatif dan metodologi penelitian kualitatif. Menurut Neuman (2007), paradigma interpretatif ialah upaya untuk menggambarkan secara otentik bagaimana orang yang diteliti melihat dunia, merasakannya, dan berperilaku untuk menggambarkan peristiwa sosial atau budaya dari sudut pandang mereka.

Sumber Data

Data primer ialah sumber data yang peneliti gunakan. Menurut Bungin (2005), data primer yakni informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama di tempat atau subjek riset. Hasil wawancara mendalam dan observasi non-partisipan yang dijalankan bersama dengan informan terpilih sesuai kriteria informan, dapat memberikan data primer bagi peneliti.

Unit Analisis

Dalam riset yang menggunakan ritual

atau adat istiadat sebagai unit analisis utamanya, peneliti akan berkonsentrasi pada pemahaman makna simbol-simbol yang dipergunakan, termasuk hidangan, gerak tubuh, dan ucapan yang terdengar di konter sate selama parade Ngejot. Hal ini dimaksudkan agar dengan tetap fokus pada pokok bahasan yang ada, maka tulisan ini tidak akan meluas hingga mencakup topik-topik yang tidak berhubungan dengan pokok bahasan tersebut. Unit analisis juga harus dipilih secara hati-hati untuk menjaga validitas dan reliabilitas.

Teknik Penentuan Informan

Dalam riset ini informan dipilih dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang artinya informan dipilih tanpa memperhatikan strata, kedudukan, pedoman, atau letak geografisnya, melainkan atas dasar adanya tujuan tertentu dan pertimbangan-pertimbangan yang masih berkaitan dengan hal tersebut. permasalahan penelitian (Sugiyono, 2012).

Teknik Analisis Data

Tiga aliran aktivitas bersamaan dari Miles dan Huberman (2014) dipergunakan oleh peneliti untuk menilai data. Menurut Miles dan Huberman (2014), ketiga tindakan tersebut adalah:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, makalah, dan materi empiris lainnya, kondensasi data mengacu pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, dan/atau mengubah data yang hampir terdapat di semua sumber tersebut.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah diteliti, informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan), dan CD (Catatan Dokumentasi). Setelah itu informasi diorganisasikan dan disatukan sehingga dapat ditarik kesimpulan.

3. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam riset ini, peneliti memakai berbagai metode pengumpulan data, antara lain:

1. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Peneliti menerapkan metode wawancara mendalam dengan pertanyaan semi terstruktur untuk penyelidikan ini. “Cara pengumpulan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan guna memperoleh data yang

lengkap dan mendalam” demikianlah cara wawancara mendalam digambarkan (Kriyantono, 2006).

2. Observasi

Observasi non-partisipan dilakukan oleh peneliti pada riset ini. Observasi nonpartisipan menurut Kriyantono (2006) ialah teknik mempelajari peneliti tanpa peneliti menempatkan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti. Temuan ini dibuat untuk membantu dalam deskripsi dan pembenaran fenomena penelitian.

Teknik Penyajian Data

Ringkasan singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur, dan representasi visual data lainnya digunakan dalam penelitian ini untuk menampilkan data. Namun, literatur naratif cenderung paling sering menggunakannya. Lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan di masa depan berdasarkan apa yang telah dipahami setelah data ini disajikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ngejot tandingan sate menjadi salah satu simbol kultural yang digunakan untuk mempererat tali kekerabatan serta meminta bantuan untuk ikut menyukseskan rangkaian upacara yang dilaksanakan pemberi *jotan*,

khususnya di desa Bedulu. Dimana dalam prosesi *ngejot* ini, peneliti melihat banyak simbol dan makna yang terkandung didalamnya. Bentuk olahan *tandingan* (rangkai) sate yang ingin disampaikan kepada penerima *jotan* memiliki makna yang berbeda. Informasi yang erat kaitannya dengan setiap jenis sate memiliki simbol dan makna tersendiri. Pada hakikatnya simbol merupakan salah satu aspek komunikasi. Simbol tidak ada dalam kekosongan sosial; sebaliknya, mereka melakukannya dalam suatu konteks (fisik, temporal, sosial, dan budaya). Simbol dan peraturan akan muncul begitu suatu kelompok telah didirikan. Hal ini kemudian dipraktikkan dengan membuat penghitung yang berbeda-beda, di mana setiap jenis penghitung mempunyai simbol-simbol tertentu yang dapat digunakan dan ditafsirkan oleh anggota kelompok.

Jika dua orang memiliki pemahaman yang sama terhadap suatu konsep, mereka akan dapat berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan mudah. Hal ini juga berlaku pada parade sate yang saling adu jotos di masyarakat Bedulu. Simbolisme setiap jenis sate saingan dalam parade yang selama bertahun-tahun menjadi moda komunikasi tradisional utama warga Desa Bedulu ini memiliki konotasi simbolik yang beragam. Dari komponen-komponen yang

terdapat dalam tandingan sate tersebut, maka makna dan simbol yang dihasilkan diharapkan mampu dipahami oleh penerima *jotan*.

Metodologi penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena berkaitan dengan topik yang diangkat yakni analisis semiotika Roland Barthes maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk menggali makna simbol tandingan sate dalam prosesi tari tandingan setan di desa Bedulu kecamatan Blahbatuh, dan Kecamatan Ganyar. Penelitian pada kondisi objek alam dilakukan dengan metodologi ini, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama, triangulasi digunakan untuk mengumpulkan data, digunakan analisis data induktif/kualitatif, dan dalam hasil diutamakan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2012: 9). Dengan menggunakan teknik kualitatif, teori-teori baru dikembangkan atau diperluas. Menurut Pujileksono (2015), pendekatan kualitatif menggunakan penjelasan deskriptif berupa kata-kata untuk mencoba menggambarkan kenyataan.

Dalam kajian semiotiknya, Roland Barthes mengkaji tiga tanda—visual, verbal, dan auditori—yang kemudian diintegrasikan untuk menciptakan mitos dan ideologi dengan menyampaikan makna denotatif dan

konotatif. Analisis terhadap isyarat visual, verbal, dan audio pada prosesi penari tandingan sate di desa Bedulu kecamatan Blahbatuh serta makna konotatif dan denotatif yang dihasilkan dilakukan dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes yang dipilih peneliti karena dapat membantu peneliti dalam penelitian yang bersifat kajian budaya. Temuan penelitian ini akan menyoroti keyakinan dan gagasan yang ingin disebarluaskan oleh prosesi Ngejot di desa Bedulu.

Setelah melihat bagaimana tradisi *ngejot* yang dilakukan masyarakat di desa Bedulu, Kabupaten Gianyar, peneliti melihat terdapat banyak komponen yang diperlukan untuk melengkapi isian *jotan* yang dipersiapkan oleh warga. Sebelum menelisik bagaimana makna denotative, konotatif dan mitos dari tradisi *ngejot* di desa Bedulu, peneliti akan menjelaskan terkait komponen yang terdapat dalam isian *jotan*. Komponen Jotan terdiri dari 15 bagian, yakni:

Balung yang umumnya merupakan balung atau tulang babi, yang di bumbu dengan cita rasa tradisional khas Bali. **Brengkes** yang Merupakan olahan daging babi/ayam dengan cita rasa pedas. Diolah dengan cara di bakar dengan sebelumnya dibunhklus dengan daun pisang. Bentuknya

memanjang seperti lontong. **Gubah** yang merupakan potongan daging babi beserta kulitnya yang disajikan hanya sebesar kepalan tangan. **Lawar Padamara** yang berarti berisi sedikit-sedikit. Dalam artian, lawar merah, putih, dan hijau diambil sedikit-sedikit. **Lawar Penyon** yang merupakan campuran dari sayur kukus cincang dan penyon (terbuat dari daging dan hati babi yang dicincang halus). **Lawar Pepait** yang berbahan dasar papaya muda dengan tambahan kacang panjang yang telah di kukus sebelumnya. **Lawar Tulen** yang berbahan dasar daging babi beserta darahnya untuk menambah cita rasa yang khas. **Oret** yang terbuat dari campuran ubi, ampela, hati dan jeroan lainnya yang dimasukan ke dalam usus. **Sate Asem** merupakan sate yang menggunakan daging babi dan dengan bumbu pedas. **Sate Empol** yang dibuat dengan adonan sate yang dominan menggunakan daging dan biasanya adonan sate akan lebih lembut karena berisikan santan. **Sate Kablet** merupakan sate yang menggunakan jenis ikan yang spesifik, yakni ikan tuna. **Sate Lembat** bisa disebut sate lilit yang terbuat dari daging ayam dan kelapa. **Sate Pusut** merupakan sate yang mirip dengan sate lilit/lembat, sate pusut memiliki tekstur yang lebih unik. Di dalam adonannya terdapat daging cincang. **Tum** yang

merupakan olahan makanan dengan bumbu Bali. Terbuat dari daging babi atau ayam. Dibungkus menggunakan daun pisang dan proses memasaknya dengan cara di kukus. Dan **Nasi Putih yang** umumnya dihidangkan bersamaan dengan lauk yang disajikan dalam bungkus *jotan*.

Pada prosesi *ngejot*, masyarakat desa bedulu mengklasifikasi jenis *jotan* berdasarkan jumlah sate di dalamnya. Berdasarkan wawancara mendalam yang peneliti lakukan bersama narasumber dan masyarakat desa Bedulu, peneliti menemukan adanya perbedaan makna yang didasari oleh sedikit banyaknya jumlah sate yang terdapat dalam *jotan*. Perbedaan makna tersebut akan peneliti jabarkan melalui penjelasan berikut ini:

Tandingan Sate Telu (Rangkaian sate Tiga) merupakan tandingan *jotan* ini dilengkapi dengan dua jenis sate yang berbeda, yakni satu sate asem dan dua sate lembat. Nasi putih juga turut menjadi pelengkap dari tandingan ini.

Sate telu atau sate 3 (tiga) disebut "bayuh" yang artinya penyejuk dan pengingat suatu hubungan kekerabatan, supaya pihak penerima senantiasa ingat dengan kita. Diharapkan pihak penerima datang menghadiri dan membantu menyuksekan upacara yang diadakan,

walaupun sifatnya tidak wajib, jika mereka ada waktu, bisa datang, namun jika sedang memiliki kesibukan, tidak apa-apa jika berhalangan hadir, yang terpenting pihak yang memberi “*jotan*” sudah menyampaikan dan ingat jika memiliki hubungan kekerabatan terhadap pihak yang menerima. Jumlah sate telu berangkat dari jenis upakara yang digunakan dan berangkat dari perwujudan dewa dalam mitologi Hindu.

Tandingan Sate Lima (Rangkaian Sate Lima) menggunakan jenis lawarnya berisi lawar tulen, lawar penyon, lawar pepait, dan lawar padamara/brumbun. Masyarakat desa Bedulu menggunakan beberapa macam sate, yaitu sate asam dan sate lembat dengan pembagian 2 sate asam dan 3 sate lembat. Tandingan sate lima menekankan permohonan bantuan lebih dari sekedar kekerabatan. Ketika sudah *negejot* sate lima, artinya pihak pengirim sudah berharap pihak penerima untuk datang dan membantu persiapan upacara, walaupun mereka hanya bisa datang beberapa kali, walaupun tidak bisa membantu dari awal persiapan upacara sampai akhir. Tandingan sate lima berangkat dari Panca Dewata juga dapat diartikan sebagai 5 Dewa dalam penjaga arah mata angin dalam agama Hindu. Adapun arah mata angin tersebut

adalah kaja, kangin, kelod, kauh, dan tengah yang berarti utara, timur, selatan, barat, dan tengah.

Tandingan Sate Pitu (Rangkaian Sate Tujuh) masih menggunakan jenis sate asam dan lembat. Umumnya jumlah sate lembat selalu lebih banyak dari jenis sate asam. Umumnya sate lembat 5 dan sate asam 2. Tandingan sate pitu atau sate 7 menekankan pesan permohonan bantuan pihak penerima untuk datang dan gotong-royong membantu persiapan upacara dari awal persiapan upacara sampai akhir. Penerima sate 7 dianggap memiliki peran yang cukup penting dari segi waktu dan tenaga. tandingan sate pitu berangkat dari ajaran Sapta Rsi. Agama Hindu berpendapat bahwa ada tujuh Rsi, juga dikenal sebagai Sapta Rsi, yang diberi wahyu dari Tuhan. Sapta Rsi merupakan singkatan dari bijaksana, pendeta, pertapa, penulis, penyair, dan suci. “Sapta” artinya “tujuh” dan “Rsi” artinya “rsi” yang artinya “tujuh”.

Tandingan Sate Sia (Rangkaian Sate Sembilan) masih menggunakan jenis sate asam dan lembat. Umumnya jumlah sate lembat selalu lebih banyak dari jenis sate asam, ada yang menggunakan 5 sate lembat dan 4 sate asam, ada yang menggunakan 3 asam dan 6 lembat. Tandingan sate sia atau sate 9 menekankan permohonan bantuan

pihak penerima berdasarkan keterampilan khusus yang mereka miliki. Keterampilan tersebut biasanya tidak dimiliki masyarakat pada umumnya, sehingga peran orang tersebut sangat vital dalam persiapan upacara. *Sate sia* diberikan sebagai simbol penghargaan atas jasa, peran, status, dan kemampuan seseorang. Sebagai contoh, jika masyarakat desa Bedulu memiliki upacara dirumah, maka para tokoh adat, serati banten, penyembelih daging yang wajib datang dan membantu atau orang yang mereka harapkan datang untuk membantu persiapan upacara tersebut diberikan berikan *jotan* tandingan *sate sia*. Tandingan *sate sia* berasal dari konsep Dewata Nawa Sanga. Dalam interpretasi Bali terhadap agama Hindu, ada sembilan Dewata Nawa Sanga, atau raja, di masing-masing empat penjuru mata angin. Dewa Siwa, yang dikelilingi oleh delapan aspeknya, adalah salah satu dari sembilan penguasa.

Tandingan *Sate roras* (Rangkaian *Sate Dua Belas*) disebut “*kawisan*”. Pada tandingan *lawar sate roras* menggunakan daging bebek dan babi. Daging bebek digunakan karena masyarakat desa Bedulu mempercayai bahwa ketika meminta pertolongan kepada seseorang untuk menyelesaikan hajatan, mereka harus memuliakan orang tersebut. Tandingan *sate*

roras atau *sate 12* menekankan permohonan bantuan pihak penerima berdasarkan perannya yang sangat vital dalam upacara. Penerima *jotan sate rorsa* adalah salah satu orang yang berperan menyelesaikan upacara tersebut, dalam istilah Agama Hindu disebut “*pemuput karya*”, sekaligus menjadi saksi dalam upacara. *Sate roras* biasanya diberikan kepada pendeta atau *sulinggih*. *Sate roras* merupakan penjelmaan konsep Dewa Surya yang mewujudkan dirinya menjadi 12 *Aditya* 12 bulan dalam satu tahun, 12 bulan juga disebut (*kasa, karo, katiga, kapat, kalmia, kanem, kapitu, kaulu, kasanga, kadasa, jyesta, sadha*).

Hierophany merupakan suatu gagasan yang teridentifikasi melalui penyelidikan terhadap makna-makna yang telah diberikan. Hierophany dapat dipahami sebagai sesuatu yang sakral yang mengambil bentuk fisik atau memanifestasikan dirinya. Ada beberapa hierophany sebagai wujud manifestasi sakral sepanjang sejarah agama, mulai dari agama etnis yang peradabannya sederhana hingga agama nasional yang budayanya maju (Ghazali, 2011:48). Yang hierofani adalah Bayu, Sabda, dan Idep. Hierophany adalah anak *lingsir* atau pendeta. *Panca Maha Bhuta* adalah hierofani. *Sapta Aksara* adalah hierofani, Dewata Nawa Sanga adalah hierofani. Seluruh mitos yang ada pada

prosesi *ngejot* beserta komponen didalamnya adalah hierofani. Serangkaian tanda visual yang muncul dari tandingan *jotan* adalah hierofani. Prosesi *ngejot* dalam masyarakat desa Bedulu juga merupakan hierofani. Selain itu, prosesi *ngejot* dalam adat istiadat desa Bedulu merupakan pertunjukan religi secara berkelompok. Latar belakang budaya suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dari ekspresi keagamaan yang terjadi secara bersamaan (Hendropuspito, 1993:112). Hal ini selaras dengan tradisi *ngejot* atau memberi *jotan* oleh penyelenggara upacara kepada sanak saudara ataupun tetangga sekitar di wilayah desa Bedulu. Dalam beberapa temuan peneliti juga menjelaskan tentang perbedaan jumlah sate yang digunakan dalam tandingan *jotan*. Peneliti menemukan bahwa jumlah sate selalu disesuaikan dengan tujuan acara dan kepada siapa tandingan tersebut akan diberikan. Jumlah ini menjadi titik kunci dari adanya symbol rasa permohonan oleh penyelenggara upacara kepada orang yang diberikan *jotan* agar mau menghadiri dan membantu upacara tersebut. Peneliti melihat bahwasanya prosesi ini masih sangat kental dijalankan oleh masyarakat Hindu di Bali. Hal ini juga menggambarkan budaya gotong royong yang selama berabad-abad masih terus di amalkan daam kehidupan bermasyarakat di desa Bedulu. Pada ritual keagamaan Hindu di

wilayah lainnya, bisa saja masyarakatnya menerapkan pola atau tradisi yang berbeda. Namun pada dasarnya tradisi *ngejot* merupakan gambaran dari budaya masyarakat Hindu Bali yang menjunjung tinggi rasa toleransi dan kerukunan umat.

5. KESIMPULAN

Didasarkan atas temuan serta Analisa data sebelumnya, peneliti merumuskan kesimpulan seperti:

1. Desa Bedulu yang terletak di Kabupaten Gianyar, Bali merupakan desa tradisonal yang masih mengedepankan adat dan tradisi luhur dalam menjalani proses kehidupan setiap harinya. Hal ini dapat dilihat dari sejarah desa Bedulu yang disekitar Desa Bedulu banyak ditemukan peninggalan arkeologi sebagai bukti jejak sejarah masa lalu. Bahkan tradisi nejut dengan tandingan sate yang memliki jumlah beragam masih dilindungi dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat Bedulu. Hal ini mencerminkan bahwa Bedulu merupakan desa yang dulunya berperan penting dalam percaturan dan dinamika kehidupan social dan budaya masyarakat badi di masa lalu.
2. Dilihat dari analisis lapangan yang peneliti temukan selama proses penelitian ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat

desa Badulu masih mempercayai tradisi dan budaya lampau. Masyarakat masih mempercayai tentang makna dibalik jumlah sate yang terdapat dalam tandingan sate jotan yang mereka buat. Masyarakat desa Bedulu juga masih menggunakan jumlah sate tersebut sebagai acuan untuk membedakan peruntukan jotan yang akan di berikan kepada orang tertentu.

3. Ragam jumlah sate pada tandingan sate jotan pada tradisi ngejot di desa Bedulu juga dapat mencerminkan satus social seseorang atau sebuah keluarga. Hal ini didukung oleh data yang peneliti temukan selama dilapangan, dimana masyarakat yang memiliki kondisi ekonomi diatas rata-rata akan mampu memberikan jumlah sate asem yang lebih banyak dari jenis sate lainnya dalam satu tandingan sate jotan.
4. Tradisi ngejot di desa Bedulu mampu memberikan makna komunikasi simbolik yang diberikan oleh penyelenggara upacara kepada penerima jotan. Dengan adanya prosesi ngejot, maka masyarakat desa Bedulu yang menerima jotan tersebut memaknainya sebagai sebuah undangan untuk menghadiri dan membantu pemberi jotan dalam penyelenggaraan upacara adat atau

keagamaan yang dimilikinya. Sate telu atau sate 3 (tiga) artinya penyejuk dan pingingat suatu hubungan kekerabatan, pihak penerima datang menghadiri dan membantu menyuksekan upacara yang diadakan, walau sifatnya tidak wajib. Tandingan sate lima Sate lima menekankan permohonan bantuan lebih dari sekedar kekerabatan. Tandingan sate pitu atau sate 7 menekankan pesan permohonan bantuan pihak penerima untuk datang dan gotong- royong membantu persiapan upacara dari awal persiapan upacara sampai akhir. Tandingan sate sia atau sate 9 menekankan permohonan bantuan pihak penerima berdasarkan keterampilan khusus yang mereka miliki. Tandingan sate roras atau sate 12 menekankan permohonan bantuan pihak penerima berdasarkan perannya yang sangat vital dalam upacara.

6. Daftar Pustaka

- Alex, S. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Bungin, B. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Putu Sudarsana, I.B. (2001). *Ajaran Agama*

- Hindu Dharmaning Paebatan Dharma Caruban. Denpasar; Yayasan Dharma Acarya.
- Morissan. (2015). Teori Komunikasi Individu Hingga Masa. Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 1- 580.
- Tohirin. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. Jakarta; Rajawali Pers, 1-169.
- Ritzer, George. Douglas J. Goodman, 2012. Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Bantul; Kreasi Wacana, 1-794.
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. Jurnal Mediator. 9(2), 301-316.
- Cahyono, A. (2006). Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. Jurnal Harmonia. 7(3).
- Apriliani, W. (2019). Makna Simbol Wayang Kebo Dalam Kain Tenun Gringsing Desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Bali. Jurnal Meidum. 1(1), 1-7.
- Mataram, Gusti Gede Agung. 2018. Makna Simbol Komunikasi Dalam Busana Tari Jauk Manis. Denpasar: Universitas Udayana.
- Dwi Lestari, Tanty. 2017. Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Adat Keboan Di Desa Aliyan Kabupaten Banyuwangi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Arinda Sari, Riza. 2017. Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Adat (Analisis Makna Komunikasi Simbolik Gerakan Tarian Dalam Upacara Pernikahan Adat Karo di Kota Medan). Medan: Universitas Sumatera Utara.